

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan dapat diperoleh dari lembaga pendidikan, masyarakat dan keluarga. Namun diantara ketiganya pendidikan keluarga adalah ‘sekolah’ pertama dan utama untuk belajar. Dalam keluarga orang tua lah yang bertanggung jawab didalamnya. Pada masa inilah peletakan fondasi belajar harus tepat dan benar.

Keluarga diharapkan untuk mengkondisikan kehidupan rumah sebagai “instusi” pendidikan, sehingga terdapat proses saling berinteraksi antara anggota keluarga. Keluarga melakukan kegiatan melalui asuhan, bimbingan dan pendampingan serta teladan nyata untuk mengontrol pola pergaulan anak. Rumah merupakan tempat keluarga yang menjadi benih penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Anak-anak mengikuti orang tua dan berbagai kebiasaan dan perilaku dengan demikian keluarga adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat dan amat besar.

Keluarga menjadi salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak. Keluarga adalah agen yang paling penting dalam menentukan pendidikan anak. Disadari maupun tidak disadari, anak akan mencontoh orang tua dengan menirukan perilaku, tata cara pergaulan, dan aktivitas sehari-harinya.

Pandangan para sosiolog bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat. Jikalau keluarga-keluarga yang merupakan fondasi masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Para sosiolog meyakini bahwa berbagai masalah yang terjadi di masyarakat, seperti kejahatan seksual dan kekerasan yang merajalela, serta segala macam perilaku menyimpang merupakan akibat dari lemahnya institusi keluarga.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Menurut Majelis Umum PBB (dalam Megawangi, 2003), bahwa fungsi utama keluarga adalah "sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera". Sedangkan menurut pakar pendidikan, William Bennett (dalam Megawangi, 2003), bahwa keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam

membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak didalam keluarga.

Sekolah adalah fase kedua dari pendidikan pertama dalam keluarga, karena pendidikan pertama dan utama diperoleh anak dari keluarga. Peralihan dari pendidikan keluarga kependidikan formal (sekolah) juga memerlukan kerja sama antara orang tua dan sekolah atau pendidikan. Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah banyak pihak yang menyangka bahwa pendidikan itu hanya terjadi di sekolah formal saja padahal tidak.

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setaip warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang termasuk didalamnya kegiatan bersekolah minggu di gereja. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan 3 (tiga) kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan yaitu jalur pendidikan formal, nonformal dan

informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pada bagian kelima pasal 26 lebih dijelaskan lagi tentang pendidikan nonformal yang meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis. Sekolah minggu termasuk ke dalam jalur pendidikan nonformal yaitu pendidikan kepemudaan dalam satuan pendidikan yang sejenis.

Sekolah minggu merupakan kegiatan bersekolah yang diadakan pada hari Minggu. Banyak denominasi Kristen yang mengajarkan pelajaran keagamaan didalam sekolah minggu. Biasanya kegiatan sekolah minggu diadakan di dalam sebuah gereja. Guru yang mengajar biasanya terdiri dari orang-orang Kristen awam. Biasanya diadakan pelatihan atau penataran sebelum bisa menjadi guru sekolah minggu. Guru-guru ini dinamakan guru sekolah Minggu. Guru sekolah minggu adalah seorang pengajar Kristen yang terpanggil secara rohani untuk mengajar anak-anak sekolah minggu (Yahya, 2011). Untuk merekrut guru sekolah minggu, biasanya

gereja mengeluarkan pengumuman secara lisan maupun tulisan. Pengumuman lisan disampaikan ketika ibadah, pengumuman tertulis disampaikan melalui warta jemaat.

Konsep sekolah minggu berawal dari Inggris tahun 1780 di bawah seorang guru bernama Robert Raikes. Pada awalnya, sekolah minggu merupakan sebuah sekolah sederhana untuk anak-anak miskin belajar menulis dan membaca, sehingga mereka bias mengerti apa yang tertulis di dalam Alkitab. Konsep ini ternyata sangat berhasil dan diikuti oleh banyak gereja.

Kegiatan atau pelayanan sekolah minggu merupakan pelayanan yang sangat penting. Jika sebuah bangunan membutuhkan pondasi yang kuat untuk menunjang bangunan, demikian pula hidup manusia membutuhkan sebuah pondasi yang kuat. Bagi orang Kristen, untuk memiliki pondasi iman yang kuat maka dibutuhkan sebuah pendidikan yang sedini mungkin untuk meletakkan dasar yang kokoh. Sekolah minggu menjadi tempat bagi gereja untuk meletakkan pondasi iman yang kuat pada setiap orang Kristen. Tidak dapat dipungkiri banyaknya remaja Kristen yang hidup jauh dari Tuhan disebabkan oleh karena tidak ada dasar iman yang kokoh. Oleh sebab itu pelayanan sekolah minggu harus dijalankan dengan baik dan maksimal. Pelayanan sekolah minggu membutuhkan sebuah kesungguhan hati setiap guru untuk menjalankan pelayanan dan kesungguhan hati seluruh anggota gereja mendukung pelayanan ini.

Sekolah minggu adalah sarana penginjilan yang terbesar bagi gereja. Maka sebagai sebuah sarana penginjilan terbesar bagi gereja, guru-guru sekolah minggu memegang peranan besar dalam proses belajar mengajar di sekolah minggu. Seharusnya gereja perlu menyadari dan memikirkan bagaimana caranya gereja dapat

memenuhi kebutuhan anggotanya dalam hal ini salah satunya anak-anak sekolah minggu.

Dari sekian banyak sekolah minggu yang ada di kota Medan, peneliti memilih salah satu sekolah minggu yaitu di GBI Mahanaim. Di gereja tersebut terdapat tingkatan umur untuk pengajaran ibadah sekolah minggu, yaitu antara lain:

1. Pra Sekolah (anak yang belum sekolah sampai dengan anak yang berusia 6 tahun), kelas bayi dan kelas kanak-kanak sangat peka terhadap suasana rohaniyah. Mereka dapat dipimpin ke arah ibadah melalui perasaan kagum dan takjub
2. Pratama dan Madya (mulai dari anak yang berusia 7 -10 tahun), anak-anak madya dapat dipikat melalui pendiriannya yang tinggi dan kegemarannya akan perbuatan kepahlawanan
3. Remaja (mulai dari anak yang berusia 11-13 tahun), para remaja bergumul dengan masalah gambaran tentang dirinya sendiri dan soal penerimaan di kalangannya. Dalam ibadah, mereka dapat belajar bahwa Allah menerima mereka sebagaimana mereka adanya dan menghargai kasih dan ibadah mereka. Kaum muda yang lebih tua terlibat dalam membuat keputusan hidup yang penting. Mereka dapat dipimpin untuk menemukan kehendak Allah melalui pengalaman ibadah secara berkelompok atau secara perorangan.

Jumlah anggota di Gereja Bethel Mahanaim (GBI) Mahanaim menurut pengurus gereja ada berjumlah 273 orang terbagi dalam 78 KK, sedangkan jumlah anak sekolah minggu menurut guru sekolah minggu yang dilihat dari daftar kehadiran anak sekolah minggu ada berjumlah 26 anak.

Memang tak dapat dipungkiri bahwa saat ini sekolah minggu sedang diperhadapkan dengan tantangan yang sangat kompleks. Anak terpacu untuk dating beribadah dikarenakan adanya minat, motivasi, partisipasi serta kebutuhan. Minat merupakan suatu aspek psikologi yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Minat timbul apabila seseorang merasa bahwa pekerjaan tersebut berguna untuknya dan sesuai dengan keinginan atau kebutuhannya. Menurut Walgito (2001) minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap objek dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun pembuktian lebih lanjut untuk berhubungan lebih aktif terhadap objek.

Dengan adanya minat dalam diri anak sekolah minggu akan mengajaknya untuk melakukan sesuatu untuk objek yang disukainya itu. Dengan adanya minat akan terdorong untuk melakukan sesuatu aktifitas jika berhubungan dengan belajar. Minat yang ada pada anak sekolah minggu akan mengacunya untuk bersemangat dan bergairah dalam belajar. Belajar adalah perubahan tingkah laku pada seseorang secara konstan. Maka dengan adanya minat, anak sekolah minggu akan terpacu untuk perubahan tingkah lakunya. Minat belajar anak sekolah minggu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Internal berarti minat itu ada secara langsung dari dalam dirinya, sedangkan eksternal artinya minat itu akan dipengaruhi oleh orang-orang yang dapat merangsang timbulnya minat. Misalnya dari orang tua, guru dan juga teman sebaya. Jadi, jika anak merasa tertarik dan menyenangkan maka ia akan tetap dating beribadah setiap minggunya.

Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya, yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif itu member

tujuan dan arah kepada tingkah laku kita. Juga berbagai kegiatan yang biasa kita dilakukan mempunyai motif tersendiri. Misalnya anak datang untuk beribadah sekolah minggu dengan motif memenuhi kebutuhan rohaninya sendiri.

Partisipasi merupakan suatu sikap yang digambarkan dengan kemampuan, kemauan dan sikap bersedia memberi dan menerima dengan tulus dan sepenuh hati yang berasal dari dalam diri, baik materi maupun bentuk lainnya yang ditujukan untuk mendukung pencapaian tertentu yang merupakan kepentingan bersama. Dengan partisipasi yang ditujukan kepada semua pihak yang terlibat dengan fungsi dan peran masing-masing dalam kegiatan tertentu akan memudahkan upaya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Partisipasi yang datang dari orang tua dengan memberi dukungan kepada anak untuk datang beribadah setiap minggunya dengan cara membangunkan anak di pagi hari, menyuruh anak untuk mandi lalu memberangkatkan anak ke gereja untuk mengikuti sekolah minggu.

Dari segi arti psikologis, Musthafa Fahmi menjelaskan kata “kebutuhan” sebagai suatu istilah yang digunakan secara sederhana untuk menunjukkan suatu pikiran atau konsep yang menunjuk pada tingkah laku makhluk hidup dalam perubahan dan perbaikan yang tergantung atas tunduk dan dihadapkannya pada proses pemulihan (Fahmi, 1997:45). Kebutuhan yang datang dari dalam diri anak itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan rohaninya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Ketidakhadiran Anak Sekolah Minggu Untuk Mengikuti Ibadah Di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Mahanaim Perumnas Simalingkar Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan”.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, ternyata masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan ketidakhadiran anak sekolah minggu untuk mengikuti ibadah, diantaranya sebagai berikut:

1. Jumlah anak sekolah minggu yang terdaftar pada pengurus gereja tidak sebanding dengan jumlah kehadiran setiap minggunya
2. Masih terbatasnya metode mengajar guru sekolah minggu dalam mengajarkan firman Tuhan untuk dapat menghidupkan suasana beribadah dikarenakan tidak adanya latar belakang guru pendidikan agama
3. Masih rendahnya perhatian orang tua kepada anak sekolah minggu
4. Masih rendahnya kemauan anak-anak terhadap bahan pelajaran yang diajarkan, keadaan ini terlihat dari ketersediaan bahan pelajaran atau media yang disediakan oleh pihak gereja kepada anak sekolah minggu untuk beribadah.
5. Masih minimnya fasilitas berupa sarana dan prasarana termasuk kondisi ruangan gereja yang kurang memadai.

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, dapat diketahui bahwa banyak faktor yang dapat diprediksi penyebab ketidakhadiran anak sekolah minggu untuk mengikuti ibadah, namun dalam penelitian ini factor tersebut dibatasi hanya pada: “Faktor-faktor penyebab ketidakhadiran anak sekolah minggu untuk mengikuti ibadah di GBI Mahanaim”

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ketidakhadiran anak sekolah minggu untuk mengikuti ibadah di GBI Mahanaim Perumnas Simalingkar Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan?”.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan “Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakhadiran anak sekolah minggu untuk mengikuti ibadah di GBI Mahanaim Perumnas Simalingkar Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan”.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan masukan bagi guru sekolah minggu untuk perkembangan anak sekolah minggu,

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi seluruh guru sekolah minggu dan orang tua tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan keterlibatan anak sekolah minggu untuk mengikuti ibadah.
- b. Sebagai bahan masukan atau referensi bagi peneliti lanjutan.